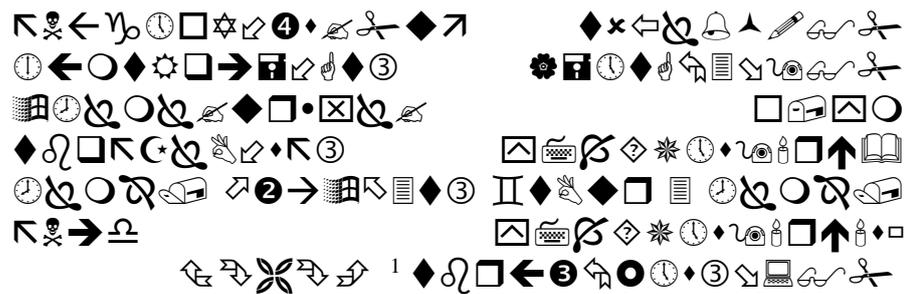


# BAB I

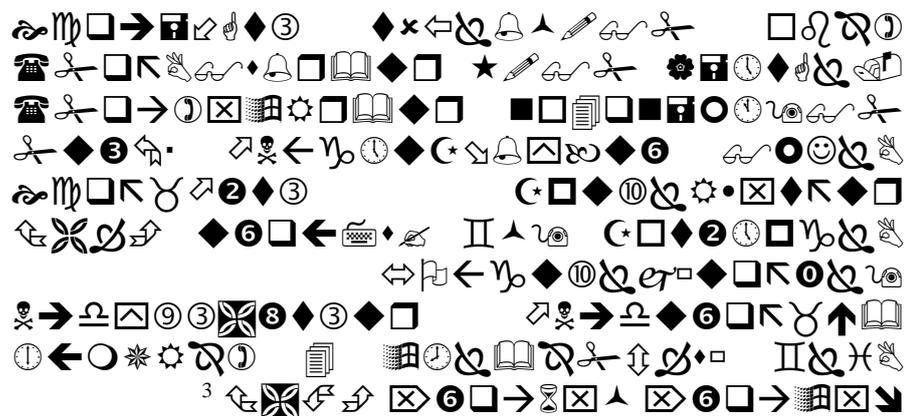
## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Membaca al-Quran merupakan ibadah yang memiliki banyak keutamaan. Tidak sedikit ayat al-Quran dan hadits Rasulullah SAW yang menganjurkan kita untuk membaca al-Quran dengan menjanjikan pahala dan balasan yang besar. Allah SWT berfirman:



Artinya: “Orang-orang yang Telah kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya, dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, Maka mereka Itulah orang-orang yang rugi.”<sup>2</sup>



<sup>1</sup>Al-Baqarah[2]: 121

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.

<sup>3</sup>Faatir[35]: 29-30

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.”<sup>4</sup>

Rasulullah Saw bersabda:

اقْرءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ،<sup>5</sup>

Artinya: “Bacalah al-Quran, karena <sup>5</sup> 1 datang pada hari kiamat menjadi penolong bagi para pemba<sup>6</sup>

Dari penjelasan beberapa ayat dan hadits di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca al-Quran dapat menjadi ukuran keimanan seseorang. Mereka yang beriman akan selalu membaca al-Quran. selain itu, membaca al-Quran merupakan perintah dari Allah SWT. Tentu Masih banyak lagi keutamaan-keutamaan lain dan besarnya pahala membaca al-Quran yang telah dijelaskan baik dalam al-Quran maupun dalam hadits yang tidak mungkin kami cantumkan secara keseluruhan. Cukuplah kiranya beberapa ayat dan hadits diatas menggambarkan pentingnya membaca al-Quran bagi seorang yang beriman.

Membaca Al-Quran tidak sama dengan membaca bahan bacaan lainnya karena al-Quran adalah kalam Allah SWT. Membaca al-Quran harus menggunakan etika tertentu baik dari segi dzahir maupun batin. Di antara etika

---

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.

<sup>5</sup> (HR. Muslim)

<sup>6</sup> Abul Husain Muslim Bin Al Hjjaj Al Naisaburi, *Shahih Muslim*, Alih Bahasa Adib Bishri Musthofa, Semarang: Asy-Sifa, 1992, h. 972

dzahir membaca al-Quran adalah membacanya harus secara tartil yang optimal.

Sebagaimana Firman Allah SWT:



Artinya: "... dan bacalah al-Quran itu dengan perlahan-lahan."<sup>8</sup>

Berkenaan dengan ayat di atas, Ahmad Fathoni menjelaskan dalam kitab Maisura-nya, bahwa Allah SWT memberikan peringatan yang serius untuk tidak membaca al-Quran dengan "asal membaca". Kata 'tartil' bukan sekedar perintah membaca al-Quran dengan 'tartil', akan tetapi dengan tartil yang benar-benar berkualitas. Fathoni mengutip perkataan Ali bin Abi Talib:

تَجْوِيدُ الْحُرُوفِ وَمَعْرِفَةُ الْوُقُوفِ

Artinya: "membaguskan bacaan huruf-huruf al-Quran dan mengetahui hal ihwal waqaf."

Berdasar penjelasan di atas, maka maksud 'tartil yang optimal' adalah melafadzkan ayat-ayat al-Quran sebgus dan semaksimal mungkin.<sup>9</sup>

Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *rattil* dan *tartil* terambil dari kata *rattala* yang antara lain berarti serasi dan indah. Kamus-kamus bahasa telah merumuskan bahwa segala sesuatu yang baik dan indah dinamai *ratl*, seperti gigi yang putih dan tersusun rapi, demikian pulabenteng yang kuat dan kokoh. Kata-kata yang disusun secara rapi dan diucapkan dengan baik dan benar dilukiskan dengan kata-kata *tartil al-kalam*. Tartil al-Quran adalah

<sup>7</sup> Al-Muzzammil [73]: 4

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.575

<sup>9</sup> Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Quran: Metode Maisura*, Jakarta: Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2015, h. 1-2

”membacanya dengan perlahan-lahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai (*ibtida'*) sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan pesan-pesannya”.<sup>10</sup>

Fakta yang ada sekarang adalah masyarakat memandang mahasiswa atau alumni IAIN adalah orang-orang yang serba tahu dan bisa dalam hal yang berkaitan dengan agama Islam. Masyarakat menilai orang yang kuliah di IAIN Palangka Raya sudah pasti fasih membaca al-Quran. Demikian persepsi di masyarakat. Namun, faktanya kemampuan yang dimiliki mahasiswa di IAIN Palangka Raya masih sangat beragam. Ada di antara mereka yang memang sudah lancar dan baik dalam membaca al-Quran, bahkan sebagian menyangand predikat *qori'* atau *qori'ah*. Namun ada pula yang masih terbata-bata, dan bahkan ada pula yang masih belajar huruf hijaiyah. Oleh karena itu, pengelola kurikulum di IAIN Palangka Raya mengadakan bimbingan khusus guna menangani masalah tersebut dengan adanya mata kuliah Bimbingan Membaca al-Quran (PMQ) bagi mahasiswa baru selama satu semester. Mata kuliah tersebut adalah salah satu pencerminan dari motto IAIN Palangka Raya, yaitu *exellent, trusted, qualified based on the Qur'an and Sunnah*.

Pelaksanaan program PMQ yang tergabung dalam sistem asrama masih dinilai kurang maksimal dalam membekali mahasiswa untuk bisa membaca al-Quran dengan baik dan benar. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya mahasiswa yang tidak lulus mengikuti ujian PMQ baik mahasiswa yang

---

<sup>10</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002. H. 405-406.

tinggal di luar asrama maupun mahasiswa penghuni asrama. Fakta ini berdasarkan data yang penulis dapatkan dari LPM (lembaga penjamin mutu) IAIN Palangka Raya sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Data Kelulusan PMQ Semester Ganjil Tahun 2012-2015<sup>11</sup>**

<b>Tahun</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>
Jumlah Seluruh Mahasiswa PMQ	391	417	376	445
Jumlah mahasiswa yang tidak lulus PMQ	79	114	53	63
Jumlah Persen ketidak-lulusan mahasiswa dalam PMQ	20,2%	27,3%	14,1%	17,8%

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa tiga tahun terakhir, yaitu dari tahun 2012 hingga 2015 menunjukkan fluktuasi jumlah persen ketidaklulusan PMQ yang mana pada tahun 2012 jumlah mahasiswa yang tidak lulus sebesar 20,2 persen, kemudian ditahun selanjutnya meningkat menjadi 27,3 persen, pada tahun 2014 menurun hingga 14,1 persen, dan pada tahun 2015 naik menjadi 17,8 persen. Angka 17,8 persen ketidaklulusan yang meliputi 79 mahasiswa masih dinilai angka yang cukup besar.

Data terakhir yang penulis dapatkan dari panitia sekaligus senior asrama putra bidang keagamaan, HH, bahwa pada tahun 2014 dari jumlah 53 mahasiswa yang tidak lulus tersebut, 23 diantaranya tidak mengikuti tes akhir

---

<sup>11</sup> Laporan Panitia PMQ Semester Ganjil Tahun 2012-2015. Sumber: Lembaga Penjamin Mutu (LPM) IAIN Palangka Raya.

disebabkan bermasalah dalam hal kehadiran sehingga didiskualifikasi oleh panitia dan sebagian yang lain memang tidak hadir ketika pelaksanaan ujian. Ini menunjukkan bahwa ada 30 mahasiswa tidak bisa membaca al-Quran dengan baik dan benar.<sup>12</sup> Adapun tahun 2015, dari jumlah 63 mahasiswa yang tidak lulus tersebut, 7 mahasiswa tidak lulus dikarenakan tidak mengikuti tes akhir dan sebagian bermasalah dalam hal absensi. Ini menunjukkan pada tahun 2015 saja, ada 56 mahasiswa dinyatakan belum mampu membaca alQur'an dengan benar. Lalu apa saja yang mereka dapatkan dari pembimbing dalam proses bimbingan PMQ? apa saja masalah yang mereka hadapi? Adapun 23 mahasiswa lainnya yang tidak mengikuti ujian, belum diketahui apakah sudah bisa membaca al-Quran atau tidak, namun jelas bahwa mereka tidak disiplin dan tidak bersungguh-sungguh mengikuti program PMQ. Ini juga menunjukkan adanya problematika yang dihadapi oleh mahasiswa atau bahkan pembimbing ketika bimbingan berlangsung.

Salah seorang *musyrif*<sup>13</sup> Ma'had al-Jami'ah IAIN Palangka Raya angkatan ke III tahun 2014, MN, menjelaskan tentang perkembangan PMQ. MN mengatakan bahwa kemampuan mahasiswa yang mengikuti PMQ terbagi menjadi tiga. Pertama, yaitu mahasiswa yang sudah bisa dan lancar membaca al-Quran bahkan diantaranya sudah bisa menggunakan naghom, diberikan bimbingan khusus oleh pembimbing yang ahli dalam bidang naghom. Kedua, yaitu mahasiswa yang mempunyai kemampuan membaca al-Quran, namun

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan HH di Palangka Raya, 23 Maret 2015.

<sup>13</sup> Kata *Musyrif* (*musyriyah* untuk perempuan) adalah sebutan untuk senior asrama Ma'had al-Jami'ah. *Musyrif* (ah) berasal dari bahasa arab yang berarti tinggi atau pengawas.

masih tahap menuju tartil, hanya perlu dibimbing lagi agar mampu membaca al-Quran dengan tartil. Ketiga, yaitu mahasiswa yang berkategori lemah dalam membaca al-Quran, sehingga perlu dibimbing dari awal.

Mereka yang lulus program PMQ, menurut MN, adalah kategori pertama atau mahasiswa yang sudah bisa membaca al-Quran dan sebagian kategori kedua, yaitu mahasiswa yang berkemampuan sedang, karena hanya sedikit memoles kemampuannya sehingga menjadi lebih baik . Sebagian kategori ini ada yang tidak lulus karena faktor-faktor tertentu. Mahasiswa yang tidak lulus adalah kategori ketiga, yaitu mereka yang memang belum bisa membaca dengan tartil.<sup>14</sup>

Berangkat dari fakta di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa program PMQ masih belum maksimal karena belum mampu memberikan warna sebagaimana yang diharapkan, yaitu menjadikan mahasiswa yang belum bisa membaca al-Quran menjadi bisa membaca al-Quran dengan baik dan benar (tartil). Namun demikian, untuk mengidentifikasi masalah, perlu ditinjau kembali pelaksanaan dari program PMQ tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pelaksanaan dalam Bimbingan Membaca al-Quran sangat menarik untuk diteliti. Maka penelitian ini diharapkan dapat mendiskripsikan tentang pelaksanaan PMQ di IAIN Palangka Raya yang didalamnya akan dibahas tentang deskripsi prose, problematika dan upaya yang ditempuh dalam mengatasi problematika tersebut. Untuk itu, penelitian ini berjudul: **"Problem Pelaksanaan Praktik**

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan MN di Palangka Raya, 21 Maret 2015

**Membaca al-Quran (PMQ) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN)  
Palangka Raya Semester Ganjil Tahun Akademik 2015/2016”.**

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang diformulasikan secara singkat sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Praktik Membaca al-Quran di IAIN Palangka Raya semester ganjil tahun akademik 2015/2016 ?
2. Apa saja problematika dalam pelaksanaan Praktik Membaca al-Quran di IAIN Palangka Raya semester ganjil tahun akademik 2015/2016 ?
3. Bagaimanakah upaya dalam mengatasi problematika dalam pelaksanaan Praktik Membaca al-Quran di IAIN Palangka Raya semester ganjil tahun akademik 2015/2016 ?

**C. Tujuan Penelitian.**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendiskripsikan tentang Pelaksanaan Praktik Membaca al-Quran di IAIN Palangka Raya semester ganjil tahun akademik 2015/2016.
2. Untuk mendeskripsikan apa saja problematika dalam pelaksanaan Praktik Membaca al-Quran di IAIN Palangka Raya semester ganjil tahun akademik 2015/2016.

3. Untuk mendeskripsikan tentang upaya dalam mengatasi problematika dalam pelaksanaan Praktik Membaca al-Quran di IAIN Palangka Raya semester ganjil tahun akademik 2015/2016.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Lembaga IAIN

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi lembaga IAIN Palangka raya dalam rangka sebagai masukan terhadap pengembangan keilmuan, khususnya yang menyangkut tentang upaya peningkatan kompetensi membaca al-Quran.

2. Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan masukan bagi pengajar dalam meningkatkan kompetensi membaca al-Quran peserta didiknya.

3. Bagi Panitia PMQ

Penelitian ini juga dapat menjadi acuan dalam mengambil kebijakan dalam mengatur sistem bimbingan PMQ selanjutnya.

4. Bagi Pengurus Asrama Ma'had al-Jami'ah IAIN Palangka Raya

Penelitian ini akan dapat menjadi acuan dalam menentukan program selanjutnya di asrama Ma'had al-Jami'ah IAIN Palangka Raya khususnya dalam bidang peningkatan kompetensi membaca al-Quran.

5. Bagi Peneliti

- a. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan sehingga diharapkan mampu membantu dalam memahami, mengantisipasi dalam memecahkan

masalah yang berhubungan dengan peningkatan kompetensi baca al-Quran.

- b. Mengembangkan kemampuan penelitian yang dapat menambah cakrawala pengetahuan peneliti.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Dalam menulis sebuah karya ilmiah, perlu adanya sistematika yang baik. Sistematika penulisan skripsi ini dibagi ke dalam lima bab:

Bab I berisi pendahuluan yang memberikan wawasan secara umum mengenai arah dari penelitian yang akan dilakukan. Harapannya dalam pendahuluan ini dapat memberikan gambaran tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, landasan teori dan manfaat dari penelitian.

Bab II berisi kajian pustaka yang melandasi penelitian. Kajian pustaka berupaya memotret berbagai penelitian yang telah dilakukan tentang pembinaan dan bimbingan membaca al-Quran, sehingga akan terlihat posisi penelitian yang dilakukan peneliti di antara ranah penelitian sejenis. Teori akan dideskripsikan secara global dan merinci supaya mencakup semua aspek penelitian. Telaah teori ini juga memuat kerangka dasar pemikiran, teori-teori yang berkaitan dengan tema penelitian serta pertanyaan-pertanyaan dalam kaitannya dengan penelitian.

Bab III menjelaskan tentang metode yang digunakan peneliti dalam memaparkan hasil penelitiannya disertai alasan mengapa menggunakan metode penelitian tersebut. Waktu dan tempat, objek dan subjek penelitian, teknik

pengumpulan, pengabsahan, dan analisis data juga dijelaskan sebagai dasar dari penelitian yang akan dilaksanakan.

Pemaparan data termuat dalam Bab IV. Data dipaparkan agar dapat menggambarkan temuan-temuan dan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Dalam bab ini juga dibahas dari hasil atau temuan yang sudah ada berdasar kepada landasan teori yang telah dikemukakan dalam bab II di atas.

Karya ilmiah ini ditutup dalam bab V yang berisi kesimpulan dari penelitian dan saran-saran yang didasar atas temuan yang didapatkan.